



# KAJIAN SEMIOTIKA LAGU TIMUR 2025 SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM MERDEKA

Selvi Nurul Hidayati<sup>1</sup>, Aditya Ansor Alsunah<sup>2</sup>, Lina Siti Nurwahidah<sup>3</sup>, Cecep Dudung Julianto<sup>4</sup>  
Institut Pendidikan Indonesia (IPI), Garut, Indonesia

\*Corresponding email: [nhselvi909@gmail.com](mailto:nhselvi909@gmail.com)

## Keywords

semiotics; Roland Barthes; song lyrics; cultural representation; Merdeka Curriculum; Indonesian language learning

## Abstract

*This study analyzes the layers of meaning in song lyrics using Roland Barthes' semiotic framework, which includes denotation, connotation, and myth. The research aims to reveal how linguistic signs in the lyrics function as cultural representations reflecting identity, emotional expression, and social narratives. A qualitative descriptive method was employed by examining textual signs, connotative associations, and cultural myths embedded in the song. The findings indicate that the lyrics convey not only literal meanings but also symbolic meanings shaped by local cultural contexts. At the denotative level, the lyrics present explicit narrative elements, while at the connotative level, figurative language and cultural references reveal deeper emotional and ideological meanings, and at the myth level, the song reproduces collective values, cultural identity, and social worldviews. Furthermore, the analysis shows that song lyrics are relevant to be utilized as learning materials in Indonesian language education within the implementation of the Merdeka Curriculum, as they support contextual learning, literacy development, critical thinking skills, and students' cultural awareness. Overall, Barthes' semiotic approach proves effective in uncovering the symbolic and socio-cultural meanings of song lyrics.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi dan memaknai teks budaya, termasuk musik. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Spotify menjadikan lagu tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium penyebaran identitas budaya, simbol sosial, dan ekspresi kolektif yang cepat dan masif. Fenomena ini tampak kuat pada maraknya lagu-lagu dari kawasan Indonesia Timur yang viral di media sosial dan menjadi konsumsi publik secara nasional. Lagu-lagu tersebut membawa ragam bahasa daerah, nilai sosial, gaya hidup, serta ekspresi emosional khas yang membentuk konstruksi makna tertentu dalam benak pendengar. Kondisi ini membuka peluang untuk mengkaji musik tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai teks budaya yang kaya tanda dan sarat makna.

Kajian semiotika hadir sebagai pendekatan yang mampu mengungkap bagaimana tanda dalam lirik lagu bekerja dalam membangun makna. Meskipun semiotika klasik Charles Sanders Peirce (1955) memberikan dasar pemahaman mengenai ikon, indeks, dan simbol, penelitian ini secara khusus berfokus pada semiotika Roland Barthes. Barthes (1977) menekankan makna yang berlapis denotasi, konotasi, dan mitos sehingga memungkinkan analisis mendalam terhadap teks populer yang sering kali memuat nilai budaya, stereotipe sosial, dan ideologi tersembunyi. Dalam konteks lagu-lagu Indonesia Timur, pendekatan ini relevan untuk

melihat bagaimana pilihan diksi, pengulangan frase, penggunaan bahasa daerah, hingga metafora tertentu membentuk representasi identitas dan dinamika sosial dalam masyarakat.

Pada era digital, lirik lagu tidak lagi berdiri sendiri, melainkan hadir bersama unsur visual dan musikal yang memperkaya tanda. Teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2006) menunjukkan bahwa komunikasi modern melibatkan berbagai mode seperti audio, visual, gestural, dan linguistik. Namun demikian, penelitian ini tidak menjadikan multimodalitas sebagai fokus utama, melainkan sebagai landasan penjasar bahwa lirik lagu meski hanya satu mode dari keseluruhan teks musik memiliki kekuatan representatif yang dapat dianalisis secara mendalam melalui kerangka Barthes. Dengan kata lain, fokus penelitian tetap pada analisis semiotika terhadap lirik sebagai teks budaya.

Di ranah pendidikan, literasi kritis yang menekankan kemampuan membaca makna tersurat dan tersirat merupakan kompetensi penting dalam Kurikulum Merdeka. Musik sebagai teks budaya terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat pemahaman konteks sosial (Roa-Trejo, 2023). Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diperkaya melalui analisis tanda dan makna dalam teks (Kurniasari, 2022). Namun demikian, penelitian yang ada masih terbatas pada objek seperti video edukatif (Rini et al., 2025), sinematisasi puisi (Harinda & Haryanto, 2024), atau lagu daerah dalam konteks multikultural (Sakinah et al., 2025), tanpa menggunakan analisis Barthes secara spesifik dan tanpa menghubungkannya dengan lagu populer yang viral di media digital.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang mengintegrasikan semiotika Barthes dengan fenomena musik populer, terutama lagu Indonesia Timur yang sedang trending, karena lagu-lagu tersebut menyimpan representasi identitas etnik, nilai komunitas, serta ekspresi budaya yang unik. Selain itu, belum ada penelitian yang memanfaatkan hasil analisis semiotik lagu digital sebagai bahan ajar untuk mendukung Kurikulum Merdeka, padahal konteks budaya digital sangat dekat dengan kehidupan peserta didik masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tujuan: (1) menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu Indonesia Timur menggunakan semiotika Roland Barthes; (2) mengungkap representasi budaya, identitas sosial, dan ideologi yang muncul dalam teks lagu; dan (3) mengkaji relevansi hasil analisis sebagai bahan pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam kajian semiotika sekaligus kontribusi praktis dalam pengembangan bahan ajar kontekstual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

Kajian semiotika menjadi fondasi utama dalam penelitian ini karena mempelajari bagaimana tanda bekerja dalam membangun makna dalam teks budaya, termasuk lirik lagu. Meskipun Peirce (1955) dengan ikon, indeks, dan simbol memberikan landasan awal tentang relasi tanda dan objek, penelitian ini secara khusus menempatkan kerangka semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan sentral. Barthes (1977) mengembangkan analisis tiga tingkat denotasi, konotasi, dan mitos yang memungkinkan pembacaan mendalam terhadap teks-teks

populer. Melalui konsep ini, lagu dipahami bukan hanya sebagai rangkaian kata dan melodi, tetapi sebagai konstruksi budaya yang memuat nilai, ideologi, serta representasi identitas yang tersembunyi di balik tanda-tandanya.

Lirik lagu dalam konteks digital modern semakin kaya tanda karena menghadirkan simbol linguistik, ekspresi emosional, dan representasi sosial yang dapat ditafsirkan pada ketiga level makna Barthes. Hal ini menjadikan teori Barthes relevan untuk mengurai bagaimana identitas lokal, relasi sosial, stereotipe budaya, maupun emosi kolektif direpresentasikan melalui pilihan diksi, metafora, repetisi, ragam bahasa daerah, dan gaya penyampaian.

Pendekatan multimodalitas dari Kress dan van Leeuwen (2006) turut melengkapi kerangka Barthes, terutama ketika analisis diarahkan pada lagu-lagu yang disebarakan melalui platform seperti YouTube. Namun dalam konteks penelitian ini, multimodalitas hanya berfungsi sebagai penguat pemahaman bahwa lirik bukan satu-satunya tanda yang bermakna; fokus utama tetap pada analisis semiotika Barthes terhadap lirik lagu sebagai teks budaya yang dapat dibaca melalui sistem tanda. Dengan demikian, teori Barthes menjadi pusat analisis, sedangkan aspek visual, musik, dan performativitas dipahami sebagai faktor pendukung, bukan objek utama.

Literatur pendidikan menunjukkan bahwa pendekatan semiotika sangat bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu peserta didik mengidentifikasi makna literal, makna tersirat, dan ideologi yang terbentuk dalam teks (Kurniasari, 2022). Musik sebagai teks budaya juga dianggap efektif untuk mengembangkan literasi kritis dan pemahaman konteks sosial (Roa-Trejo, 2023), meskipun penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan multimodalitas secara umum dan belum mengintegrasikan analisis Barthes secara spesifik pada lagu populer, terutama dari kawasan Indonesia Timur.

Beberapa penelitian mutakhir telah mengkaji semiotika di ranah digital, seperti analisis mode linguistik pada video edukatif (Rini et al., 2025) atau sinematisasi puisi (Harinda & Haryanto, 2024), tetapi objek kajiannya bukan lagu viral dan tidak diarahkan pada pemaknaan melalui kerangka Barthes. Penelitian mengenai lagu daerah pun masih berhenti pada aspek multikultural (Sakinah et al., 2025) tanpa menyentuh sistem tanda secara semiotik.

Dari tinjauan tersebut terlihat adanya gap yang jelas. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji lagu-lagu Indonesia Timur yang trending di YouTube menggunakan semiotika Roland Barthes serta menghubungkannya dengan potensi pengembangan bahan ajar Kurikulum Merdeka. Karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan yang terletak pada (1) fokus analisis pada sistem tanda Barthes untuk membaca makna budaya dalam lagu; (2) penggunaan objek kajian yang relevan dengan fenomena digital; dan (3) integrasi temuan semiotik sebagai bahan pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam lagu-lagu Timur yang trending di YouTube tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri lapis-lapis pemaknaan dalam teks budaya, terutama lirik lagu, yang berfungsi sebagai sistem

tanda yang mewakili pengalaman sosial, nilai budaya, dan realitas masyarakat. Barthes (1972) menjelaskan bahwa tanda bekerja pada dua tataran makna, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos, yakni konstruksi ideologis yang diyakini secara kolektif oleh masyarakat. Dengan kerangka ini, setiap unsur bahasa dalam lirik dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk linguistik, melainkan juga sebagai representasi identitas dan budaya Timur yang relevan untuk pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni memperoleh lirik dari kanal resmi YouTube atau sumber legal lainnya, serta observasi nonpartisipan terhadap konteks sosial kemunculan lagu melalui tren komentar publik dan respons pendengar. Teknik ini diperkuat oleh studi pustaka yang mencakup teori semiotika Barthes, penelitian tentang musik Timur, dan literatur mengenai pengembangan bahan ajar. Menurut Creswell (2020), dokumentasi dan observasi merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif ketika peneliti ingin memahami fenomena budaya melalui artefak teks yang dapat dianalisis secara mendalam.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari pemilihan lagu-lagu yang masuk dalam daftar YouTube Trending Music tahun 2025 dan memenuhi kriteria tertentu, seperti berasal dari musisi kawasan Timur Indonesia dan mengandung unsur budaya lokal yang kuat. Lirik kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan tiga tahap pemaknaan dalam semiotika Barthes, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pada tahap denotatif, peneliti mengidentifikasi makna literal dari kata atau frasa. Tahap konotatif memeriksa makna emosional dan simbolik yang muncul dari teks, sedangkan tahap mitos mengungkap narasi budaya yang menjadi fondasi identitas masyarakat Timur, seperti nilai kekeluargaan, spiritualitas, relasi dengan alam, dan solidaritas sosial. Seluruh proses analisis dilakukan secara mendalam untuk memastikan bahwa hasil interpretasi dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai representasi budaya dalam lagu tersebut.

Analisis data dilakukan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian lirik yang paling relevan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian analitis sesuai kerangka Barthes. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan untuk menemukan pola makna dan menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam konteks apresiasi sastra, interpretasi teks, dan pemahaman nilai budaya. Validitas hasil analisis diperkuat melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan literatur dan penelitian sebelumnya untuk memastikan konsistensi tafsir dan keandalannya secara ilmiah.

#### **4. HASIL DAN DISKUSI**

Bagian ini menyajikan hasil analisis semiotika terhadap empat lagu kontemporer yaitu *Tabola Bale*, *Stecu-Stecu*, *Ngapain Repot*, dan *Ubur-Ubur Ikan Lele* dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan makna yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos untuk mengungkap representasi budaya yang terkandung dalam lirik. Hasil analisis tersebut kemudian diikuti oleh pembahasan komprehensif mengenai relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kaitannya

dengan karakteristik peserta didik masa kini (Generasi Z), serta kesesuaiannya dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Setiap subbagian menyajikan temuan analitis yang diperkuat dengan contoh bukti tekstual dari lirik lagu terkait.

#### **4.1 Analisis Lagu *Tabola Bale* Berdasarkan Semiotika Roland Barthes dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka**

Lagu *Tabola Bale* menampilkan kisah perasaan seorang laki-laki Timur terhadap seorang perempuan muda (Ade/Nona) yang kini tumbuh menjadi lebih dewasa dan menarik perhatian. Pada level denotasi, lirik menghadirkan cerita yang sangat konkret, misalnya ketika penyanyi mengatakan *Kaka tabola-bale lia Ade Nona e* atau *Dulu Ade rambu kepong dua, sekarang rambu merah-merah*. Secara literal, baris-baris ini menggambarkan proses perubahan fisik seorang perempuan yang dulu berambut kepong sederhana kini tampil lebih modern dengan rambut berwarna. Denotasi lainnya muncul pada frasa *Ade lewat lorong depan rumah*, yang menggambarkan peristiwa sehari-hari dalam konteks lingkungan kampung atau permukiman Timur. Kata-kata seperti *kici-kici*, *bamabo*, dan *Uda bakawan* menunjukkan percampuran dialek Melayu Timur dan Minang, menandai keberagaman linguistik yang menjadi bagian penting dalam teks lagu.

Pada tingkat konotasi, makna yang muncul jauh lebih emosional dan bersifat simbolis. Frasa *kaka hati susah e* dan *Ade bikin kaka mete, tidur malam bola-bale* tidak hanya menggambarkan jatuh cinta, tetapi sebuah intensitas perasaan yang mengganggu ketenangan. Konotasi rasa gugup dan takjub tampak dalam *kaka jadi salting sampai mood berubah*, yang memaknai perubahan emosional seseorang ketika berhadapan dengan orang yang disukai. Sementara itu, kalimat *ini bidadari Timur siapa yang punya?* membangun citra perempuan sebagai sosok istimewa dalam budaya musik Timur. Selain itu, lirik *Kalau terima sa pu cinta, kaka janji kita langsung nikah* menunjukkan bahwa cinta dalam budaya Timur dikonotasikan sebagai hubungan yang serius dan berorientasi pada komitmen jangka panjang, bukan sekadar relasi remaja sesaat. Baris *kaka stop bamabo to* memberi konotasi bahwa cinta berfungsi sebagai kekuatan moral untuk memperbaiki perilaku buruk, sehingga lagu menghadirkan konstruksi moral budaya lokal.

Pada tingkat mitos, lagu ini memperkuat narasi budaya Timur mengenai perubahan, kedewasaan, dan penghargaan terhadap kecantikan perempuan sebagai bagian dari proses hidup. Mitos bahwa perempuan Timur memiliki pesona “bidadari” hadir dalam lirik *asli bidadari jatuh dari langit*. Selain itu, terdapat mitos tentang laki-laki Timur yang bertanggung jawab, terlihat dalam bagian *kaka janji kita langsung nikah*, yang menunjukkan bahwa hubungan yang baik selalu diarahkan menuju keseriusan. Mitos lainnya adalah transformasi sosial anak rantau terlihat pada *su bale Jawa, tambah bening aja lai* yang menandakan bahwa perubahan gaya hidup dan penampilan adalah fenomena umum dalam masyarakat yang mengalami mobilitas. Lagu ini secara tidak langsung membangun mitos bahwa kecantikan perempuan meningkat seiring pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan baru. Dengan demikian, makna lagu tidak hanya sebatas kisah cinta, tetapi juga representasi identitas budaya Timur yang kaya, dinamis, dan penuh nilai moral.

Secara pedagogis, lagu ini sangat relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada capaian pembelajaran yang berhubungan dengan pemahaman teks multimodal, analisis makna literal dan konotatif, budaya lokal, serta penguatan identitas kebahasaan. Lirik-liriknya memuat diksi dialek daerah, metafora, repetisi, dan gaya bahasa emosional yang dapat dimanfaatkan sebagai materi analisis struktural maupun tekstual. Misalnya, pernyataan *kaka jadi jatuh e* dapat dikaji sebagai gaya hiperbola, sedangkan *bidadari jatuh dari langit* merupakan metafora yang dapat menjadi objek pembelajaran majas. Selain itu, penggunaan dialek dalam *kaka mete*, *kici-kici*, *bamabo*, *Ade Nona* sangat baik untuk memperkenalkan konsep ragam bahasa, variasi dialektal, dan identitas linguistik kepada peserta didik.

Bagi peserta didik generasi Z dan Alpha yang sangat dekat dengan musik viral, media sosial, dan konten digital, lagu ini dapat meningkatkan keterlibatan belajar karena mereka merasa dekat dengan materi yang dibahas. Lagu-lagu seperti *Tabola Bale* hadir dalam keseharian mereka di TikTok, Instagram Reels, dan YouTube, sehingga ketika teks ini dibawa ke ruang kelas, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Lagu ini juga membuka ruang diskusi mengenai perubahan sosial, kematangan identitas, ekspresi cinta sehat, serta nilai budaya dalam perkembangan remaja. Hal ini selaras dengan elemen Profil Pelajar Pancasila seperti gotong-royong, kebinekaan global, dan kreativitas.

#### **4.2 Analisis Lagu *Stecu-Stecu* Berdasarkan Semiotika Roland Barthes dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka**

Lagu *Stecu* menggambarkan dinamika interaksi romantis remaja dalam konteks budaya Timur, khususnya fenomena stelan cuek atau sikap pura-pura tidak peduli. Pada level denotatif, lirik-lirik seperti *Pandang pertama lia nona langsung suka* dan *Nona salting stecu abis buang muka* menggambarkan peristiwa yang sangat konkret: laki-laki yang langsung menyukai seseorang sejak pandangan pertama, dan seorang perempuan yang merasa malu hingga menunjukkan sikap cuek. Denotasi juga tampak dalam baris *Sa mabuk ko pe senyum tiap hari sampe fly*, yang secara literal menggambarkan ekspresi berlebihan akibat jatuh cinta. Lirik *Datang dalam mimpi inga nona manis lai* menunjukkan keadaan emosional yang terbawa hingga mimpi, memperkuat deskripsi perasaan penyanyi. Kata *stecu* (stelan cuek) berfungsi sebagai penanda kebiasaan sosial anak muda yang sering menutupi rasa suka dengan sikap acuh.

Pada tingkat konotasi, lagu ini menyampaikan makna sosial mengenai relasi remaja, permainan tarik-ulur, dan konstruksi daya tarik melalui sikap “jual mahal”. Frasa *Stecu stecu stelan cuek baru malu* mengonotasikan bahwa sikap cuek bukan penolakan, melainkan strategi sosial yang digunakan untuk menjaga harga diri atau menciptakan kesan tertentu. Baris *Adu ade ini mau juga abang yang rayu* menunjukkan adanya hubungan saling tertarik, tetapi perempuan memilih ekspresi malu sebagai bentuk kecanggungan positif. Lirik *Abang so tarima asal ade nona bicara* memberi konotasi bahwa komunikasi verbal masih dianggap sebagai bentuk kejujuran utama dalam hubungan. Sementara itu, bagian *Masalah stecu bukan brarti tak mau, jual mahal dikit kan bisa* membuka makna konotatif bahwa budaya populer remaja memandang “jual mahal” sebagai norma sosial yang dapat memperpanjang interaksi dan

menciptakan ketegangan romantis. Lagu ini juga menampilkan konotasi modernitas lewat penggunaan frasa seperti *coba kase effort*, yang menunjukkan percampuran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan unsur English slang.

Pada level mitos, lagu ini membangun narasi budaya bahwa remaja Timur modern tetap memaknai hubungan romantis secara santun, penuh malu, dan tidak agresif. Mitos mengenai “cinta yang tumbuh dari pandangan pertama” terlihat pada *Pandang pertama lia nona langsung suka*, yang memperkuat ide bahwa ketertarikan spontan adalah hal wajar dan romantis. Mitos tentang perempuan sebagai sosok pemalu tetapi tetap menggugah ditampilkan melalui frasa *Nona salting... buang muka* dan *stelan cuek aduhai*. Lagu ini menegaskan gambaran bahwa kecantikan perempuan sering diasosiasikan dengan sifat pemalu yang justru meningkatkan daya tarik. Selain itu, mitos tentang “perjuangan laki-laki” muncul melalui lirik *Adu ade ini mau juga abang yang rayu* dan *coba kase effort nya saja*, yang menunjukkan bahwa dalam relasi budaya Timur, laki-laki sering diposisikan sebagai pihak yang harus berupaya lebih untuk menyatakan rasa. Mitos ini mencerminkan struktur sosial tentang gender, tata krama, serta cara mengekspresikan cinta dalam komunitas.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, lagu *Stecu-Stecu* memiliki relevansi tinggi sebagai media analisis teks, terutama pada kompetensi mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif, memahami variasi bahasa, serta menganalisis budaya populer. Perpaduan dialek daerah seperti *lia nona, salting, stelan cuek, mau juga abang yang rayu* dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep ragam bahasa dan sosiolinguistik, termasuk perbedaannya dengan bahasa baku. Lirik yang sarat ekspresi emosional dan gaya remaja sangat efektif digunakan untuk membahas gaya bahasa hiperbola *tiap hari sampe fly*, metafora emosional, dan frasa idiomatis. Hal ini mendukung capaian pembelajaran yang menekankan kemampuan memahami teks lirik sebagai bentuk teks multimodal.

Dari sisi kurikulum, lagu ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, budaya lokal, dan literasi kritis. Lagu *Stecu-Stecu* memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana budaya remaja membentuk bahasa, bagaimana identitas dilihat melalui sikap seperti *stecu*, dan bagaimana media populer menciptakan representasi tertentu tentang cinta dan interaksi sosial. Guru dapat mengajak siswa melakukan diskusi kritis mengenai makna *stelan cuek*, perubahan budaya anak muda, serta pengaruh media digital terhadap cara berkomunikasi. Hal ini membantu siswa membangun kesadaran bahwa teks lagu merupakan artefak budaya yang dapat dianalisis secara ilmiah, bukan hanya hiburan.

Bagi peserta didik generasi Z dan Alpha, penggunaan lagu viral yang mereka kenal sangat meningkatkan motivasi belajar. Lagu *Stecu-Stecu* mudah ditemui di TikTok dan YouTube sehingga memudahkan siswa memahami konteks penulisan lagu. Pembelajaran pun menjadi lebih kontekstual dan relevan, baik untuk topik relasi sosial, identitas remaja, maupun norma budaya. Lagu ini juga dapat dimasukkan dalam proyek Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan komunikasi reflektif, misalnya melalui kegiatan analisis makna, membuat interpretasi visual, atau memerankan kembali situasi komunikasi dalam lagu menggunakan bahasa yang sopan dan efektif. Dengan demikian *Stecu-Stecu* merupakan teks yang kaya tanda dan sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### 4.3 Analisis Lagu *Ngapain Repot* Berdasarkan Semiotika Roland Barthes dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Lagu *Ngapain Repot* menghadirkan teks musikal yang sarat tanda-tanda budaya kekinian, terutama gaya komunikasi generasi muda di era digital. Pada level denotasi, lirik ini menampilkan percakapan langsung antara seorang laki-laki yang meminta kepastian cinta dari perempuan. Hal ini tampak pada penggalan *Ko tolong bilang, cinta ka tidak? Ko cinta ka tidak? Jang sampe dukun bertindak* yang secara literal bermakna permintaan jawaban tegas. Lirik seperti *Ko tinggal jawab, mau ka tidak? Oh, mau ka tidak? Jang sampe setan berpihak* juga menunjukkan situasi yang lugas dan langsung, yaitu kebutuhan akan kejelasan dalam hubungan.

Namun pada level konotasi, lagu ini menampilkan gaya komunikasi khas remaja masa kini yang direct, sedikit hiperbolik, dan penuh humor. Hiperbola muncul misalnya dalam lirik *Jang sampe dukun bertindak* yang secara konotatif menunjukkan rasa frustrasi bercampur candaan bahwa jika pasangan tidak segera memberi kepastian, sang laki-laki seolah akan “menggunakan cara ekstrem”. Konotasi humor ini diperkuat dengan kalimat *Oh, mau ka tidak? Jang sampe setan berpihak* yang sebenarnya mengkritik fenomena hubungan yang menggantung (ghosting atau tarik-ulur) di kalangan remaja.

Tanda-tanda materialisme dan imajinasi hidup glamor juga hadir sebagai konotasi generasi digital. Lirik *Tunjangan sampe tua turun dari Freeport dan Honeymoon di Inggris, di Paris, di Jerman* merupakan simbol tentang fantasi kestabilan ekonomi serta romantisasi kehidupan mewah yang sering digunakan sebagai strategi meyakinkan pasangan. Secara mitologis, lagu ini membangun mitos tentang laki-laki ideal yang menunjukkan keseriusan dengan menawarkan jaminan finansial dan rencana masa depan. Mitos ini muncul melalui baris *Kaka seng mau sombong, tong kawin, ko naik daun* yang menegaskan bahwa menikah menjadi jalan menuju peningkatan status sosial (naik daun).

Selain itu, lagu ini juga menunjukkan mitos tentang relasi modern yang serba cepat dan serba instan. Ajakan *Shareloc saja ko di mana, bakudapa* merupakan simbol budaya interaksi digital yang praktis, di mana percakapan dan keputusan hubungan dapat berlangsung hanya melalui chat. Generasi muda kini akrab dengan mekanisme “shareloc ketemu jalan” yang menjadi representasi kedekatan instan, berbeda dengan pendekatan tradisional yang formal.

Dari sisi perubahan nilai, terdapat mitos bahwa cinta harus segera dipastikan, tampak pada *Ko tolong bilang, cinta ka tidak?* yang menggambarkan pola hubungan generasi Z yang tidak suka bertele-tele. Bahkan pernyataan *Ade ko bagus ini ka, sumpah, sa mau nikah* menunjukkan bahwa ketertarikan emosional cepat dianggap cukup untuk melangkah pada komitmen, sebuah fenomena yang banyak terjadi di platform media sosial (TikTok, Instagram) di mana pengaruh estetika visual dapat mempercepat munculnya ketertarikan.

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diarahkan untuk berpikir kritis terhadap teks, mengidentifikasi makna tersurat, tersirat, dan konteks budaya. Lagu ini dapat dijadikan teks multimodal untuk pembelajaran analisis tanda, konteks sosial, serta perkembangan bahasa gaul dalam masyarakat. Guru dapat mengajak siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk majas seperti hiperbola *honeymoon di Inggris, di Paris, di Jerman*, ironi, dan repetisi. Peserta didik juga



dapat menganalisis ragam bahasa daerah yang tercampur dalam lirik (Papua–Ambon), sehingga mendukung capaian pembelajaran terkait keragaman bahasa daerah dan register bahasa.

Selain itu, lagu ini memberikan materi yang relevan untuk membahas fenomena komunikasi digital, remeh namun aktual, sesuai karakteristik peserta didik generasi Z yang dekat dengan media sosial. Lirik seperti *Jang lanjut chat... Shareloc saja ko di mana* dapat dijadikan contoh nyata dalam pembelajaran teks interaksi, ragam informal, dan perubahan bahasa. Nilai budaya yang muncul, seperti tekanan terhadap kepastian hubungan dan gaya humor hiperbolis, dapat dievaluasi dalam konteks literasi kritis untuk menumbuhkan kesadaran bahasa yang santun, efektif, dan kontekstual sesuai kurikulum.

Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes atas lagu *Ngapain Repot* tidak hanya mengungkap lapisan makna budaya dan sosial dalam teks, tetapi juga sangat relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut siswa memahami keragaman bahasa, analisis mendalam, serta konteks sosial pemakaian bahasa dalam kehidupan nyata. Lagu ini menjadi contoh konkret teks modern yang dekat dengan kehidupan peserta didik sekaligus sarat tanda budaya yang dapat dikaji secara kritis di kelas.

#### **4.4 Analisis Lagu *Ubur-Ubur Ikan Lele* Berdasarkan Semiotika Roland Barthes dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka**

Lagu *Ubur-Ubur Ikan Lele* merupakan representasi kuat identitas budaya kawasan Indonesia Timur melalui penggunaan simbol-simbol verbal, metafora kultural, serta gaya berbahasa khas daerah. Pada level denotasi, lirik ini menampilkan penggambaran fisik dan karakter orang Timur yang digambarkan manis, ramah, dan penuh cinta. Misalnya pada baris *Ubur ubur ikan lele, orang Timur pu manis le, soal senyum paling oke, e ado jangan ko pele*, secara literal menggambarkan bahwa menurut penyanyi, orang-orang dari kawasan Timur Indonesia memiliki paras dan senyum yang menarik. Baris *Banyak orang tanya, ana-ana dorang itu dari mana, kalo dia Sulawesi, kalo ini de NTT, kalo beta dar Maluku, ada juga Papua* menunjukkan penyebutan daerah secara langsung sebagai identitas asal.

Namun, pada tingkat konotasi, lirik-lirik tersebut mengandung simbolisasi yang lebih dalam terkait kebanggaan kolektif, persatuan, dan kehangatan sosial. Ungkapan *Ubur ubur ikan lele* yang tampak sederhana sebenarnya merupakan bentuk chant kultural yang memberi warna humor dan kedekatan khas masyarakat Timur. Secara konotatif, frasa ini menjadi simbol spontanitas, keceriaan, dan fleksibilitas sosial dalam berkomunikasi. Selain itu, ungkapan *Orang Timur pu manis le* tidak sekadar memuji fisik, tetapi juga menandakan stereotipe positif terhadap karakter masyarakat Timur yang dikenal ramah, tulus, dan hangat. Bahkan, baris *Jang dengar orang pung carita, orang Timur tu penuh cinta* menguatkan konotasi tersebut, menyiratkan bahwa orang Timur dipersepsikan sebagai sosok penuh kasih dan solidaritas.

Secara mitologis, lagu ini membangun mitos besar tentang identitas kolektif orang Indonesia Timur sebagai komunitas yang cantik, tampan, religius, dan menjunjung nilai keluarga. Baris *Ana masjid atau gereja, kalo cocok bawa pi di rumah, minta izin restu keluarga* menghidupkan mitos bahwa relasi asmara di Timur tidak lepas dari nilai spiritual dan restu

keluarga sebagai lembaga yang sangat dihormati. Lagu ini juga mengonstruksi mitos kebersamaan melalui baris *Ada ngana beta lu deng kita* yang mencerminkan nilai keakraban dan kesetaraan sosial, sebuah ciri budaya yang masih kuat di kawasan tersebut.

Selain itu, kehadiran baris *Ombak pica-pica di tanjung, yang produk timur itu su pasti buat orang tersanjung* mempertegas mitos bahwa orang Timur adalah “produk istimewa”, baik dari segi fisik maupun karakter. Ungkapan ini mengandung konotasi kebanggaan kolektif terhadap identitas regional, sekaligus menunjukkan bentuk *self-branding* budaya yang berkembang kuat di era media sosial. Konsep “produk Timur” mencerminkan konstruksi identitas yang dibingkai ulang oleh generasi muda sebagai *symbol of pride* atau tanda kebanggaan bersama.

Dari sisi bahasa, lagu ini penuh campuran ragam Melayu Ambon, Papua, dan NTT seperti *jang ko pele, ngana-beta, dorang, bawa pi*, yang memperlihatkan fenomena hibriditas bahasa. Pada level konotasi, keragaman bahasa daerah ini menjadi simbol keberagaman etnokultural yang hidup dalam ruang digital. Siswa masa kini (generasi Z) sangat akrab dengan gaya bahasa campuran, sehingga lagu ini menggambarkan bagaimana bahasa daerah tetap bertahan dan sekaligus mengalami transformasi dalam budaya populer.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, lagu ini memiliki relevansi yang tinggi sebagai teks multimodal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi kritis, kemampuan analisis bahasa, serta pemahaman budaya peserta didik. Lagu ini memungkinkan guru mengajak peserta didik menganalisis makna denotatif dan konotatif, struktur wacana lirik, ragam bahasa daerah, representasi identitas sosial, serta nilai budaya dan mitos yang dibangun dalam teks populer, sehingga selaras dengan capaian pembelajaran terkait teks deskriptif, teks budaya, dan analisis konteks sosial penggunaan bahasa. Lirik seperti *Orang Timur pu manis le* dan *Ada ngana beta lu deng kita* dapat dijadikan bahan diskusi mengenai peran bahasa dalam membentuk identitas dan stereotipe budaya, sekaligus mengajak peserta didik memahami bagaimana teks lagu sebagai bentuk sastra lisan modern berkontribusi pada pelestarian keragaman bahasa daerah. Penggunaan lagu ini juga mendukung penguatan kompetensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global melalui penghargaan terhadap keberagaman linguistik. Relevansi tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan karakteristik peserta didik Generasi Z yang sangat sensitif terhadap isu identitas, keberagaman, dan kebanggaan budaya. Lagu ini menjadi media reflektif yang dekat dengan dunia mereka karena menggunakan bahasa yang ringan, mengangkat budaya lokal yang sedang viral di platform digital, menonjolkan citra diri positif, dan mencerminkan semangat kebersamaan yang kuat di kalangan anak muda. Dengan demikian, lagu *Ubur-Ubur Ikan Lele* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang kaya tanda, menghadirkan konstruksi identitas kolektif, serta dapat dikaji secara kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia modern sebagai representasi keberagaman dan transformasi budaya di era digital.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap empat lagu *Tabola Bale*, *Stecu*, *Ngapain Repot*, dan *Ubur-Ubur Ikan Lele* dapat disimpulkan bahwa setiap lagu memiliki lapisan makna yang kompleks, mulai dari denotasi, konotasi, hingga mitos budaya yang tumbuh

dalam masyarakat Indonesia Timur. Keempat lagu tersebut secara konsisten menampilkan representasi identitas lokal, nilai budaya, dinamika sosial remaja, serta ciri khas kebahasaan yang tercermin melalui dialek daerah, metafora, humor, dan ekspresi emosional khas generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa teks lagu bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga artefak budaya yang kaya tanda dan berpotensi besar untuk dikaji secara ilmiah dalam pembelajaran bahasa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada implementasi Kurikulum Merdeka, hasil analisis ini membuka peluang pengembangan media ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, khususnya Generasi Z dan Alpha. Lagu-lagu viral dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman makna literal dan konotatif, variasi bahasa, identitas budaya, serta dinamika perkembangan bahasa di era digital, sekaligus mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Proses analisis lirik lagu melalui pendekatan semiotika juga mendorong penguatan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran budaya, serta berkontribusi pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi *bernalar kritis*, *berkebinekaan global*, *kreatif*, dan *mandiri*. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik dan budaya, tetapi juga mendukung inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York, NY: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Trans.). London: Fontana Press.
- Faris Adam. (2025). *Stecu stecu (official music video)* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/2e0BMACvymo>
- Harinda, A., & Haryanto, S. (2024). Analisis semiotik pada sinematisasi puisi di YouTube dan relevansinya dalam pembelajaran menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 145–158.
- Hua, X. (2022). Popular media platforms and multimodal literacy development in contemporary classrooms. *International Journal of Media Education*, 14(2), 112–129.
- Juan Reza. (2024). *Ubur-Ubur Ikan Lele (feat. Jacson Zeran & Chesylino)* [Official Music Video] [Video]. YouTube. <https://youtu.be/k9MWCWvN4Nc>
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, D. (2022). Literasi kritis dan pemahaman teks budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 25–39.

- Murdyanti, A., Rahmadani, L., & Yusuf, M. (2025). Pemanfaatan YouTube sebagai media audiovisual dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 55–70.
- Peirce, C. S. (1955). *Philosophical writings of Peirce*. Dover Publications.
- Rini, L., Putra, A., & Maharani, D. (2025). Analisis mode linguistik dalam video edukatif YouTube: Perspektif multimodal. *Journal of Digital Learning*, 3(1), 1–12.
- Roa-Trejo, C. (2023). Music as multimodal literacy: Understanding meaning through sound and culture. *Journal of Multimodal Communication*, 9(3), 201–219.
- Sakinah, N., Wirawan, P., & Larantuka, J. (2025). Lagu daerah sebagai media pembelajaran multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 15–29.
- Silet Open Up. (2025, April 3). Tabola bale (feat. Jacson Zeran, Juan Reza & Diva Aurel) [Official Music Video] [Video]. YouTube. <https://youtu.be/F0d8JJUNkqo>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun. (2023). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Toton Caribo. (2025, April 12). Ngapain repot (feat. Wizz Baker & Fresly Nikijuluw) [Official Music Video] [Video]. YouTube. [https://youtu.be/L3aAE208\\_78](https://youtu.be/L3aAE208_78)
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.